

**II NAOSUKE DAN PEMENJARAAN MASAL  
1858 – 1860**

Skripsi ini diajukan untuk  
memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh

DIAN SUSILOWATI  
JURUSAN ASIA TIMUR  
NIM : 98111061



**FAKULTASSASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
2004**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Sarjana yang berjudul:

### II NAOSUKE DAN PEMENJARAAN MASAL

1858 – 1860

oleh

Dian Susilowati

NIM : 98111061

telah disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh

Mengetahui

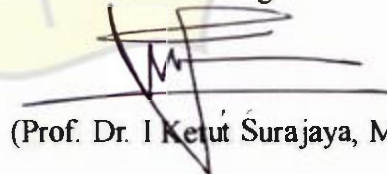
Ketua Jurusan

Fakultas Sastra



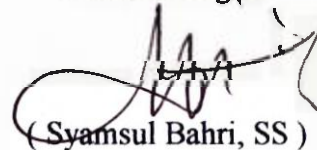
(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembimbing I



(Prof. Dr. I Ketut Surajaya, MA)

Pembimbing II



(Syamsul Bahri, SS)


Skripsi Sarjana yang berjudul :

## II NAOSUKE DAN PEMENJARAAN MASAL

1858-1860

telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 6 bulan Juli, tahun 2004 dihadapan  
Panitera Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

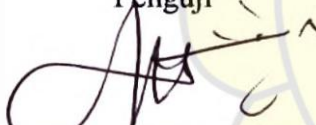
Pembimbing/Penguji

  
(Prof. Dr. I Ketut Surajaya, MA)

Ketua Panitera/Penguji

  
(Dra. Kiki Priantini)

Penguji

  
(Syamsul Bahri, SS)

Sekretaris Panitera/Penguji

  
(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Disahkan oleh :

Ketua Jurusan Sastra Jepang

  
(Dra. Yuliasih Ibrahim)



Dekan Fakultas Sastra

  
FAKULTAS SASTRA  
(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

## **II NAOSUKE DAN PEMENJARAAN MASAL**

**1858-1860**

merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Prof. Dr. I Ketut Surajaya, MA., tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta: pada tanggal 6 Juli 2004.

Dian Susilowati

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji dan syukur yang sebesar-besarnya saya panjatkan atas bimbingan dan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi Sarjana ini.

Dalam penyelesaian Skripsi Sarjana ini, saya juga mengalami kesulitan-kesulitan yang disebabkan oleh kemampuan, tenaga, waktu dan dapat menyelesaikannya. Oleh karena itu, sudah sewajarnya penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Ir. H. Lily Satari, M.Sc selaku Rektor Universitas Darma Persada.
2. Ibu Dra. Inny C. Haryono, MA selaku Dekan Fakultas Sastra.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang.
4. Bapak Prof. Dr. I Ketut Surajaya, MA yang terus memberikan bimbingannya yang berharga kepada penulis.
5. Bapak Syamsul Bahri, SS selaku pembaca.
6. Ibu Dra. Tini Priantini selaku Ketua Sidang.
7. Kedua orang tua saya yang sudah memberikan dorongan spiritual, materi, dan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi sarjana ini. Adik-adik saya Bayu, Galih dan Sandi yang mau menemani saya selama mengerjakan skripsi.
8. Teman-teman terbaik saya Muthe, Ina, Oktavia, Ira, dan Angga.

9. Sekretaris Sastra dan Staf Perpustakaan Universitas Darma Persada.

10. Staf Perpustakaan The Japan Foundation Pusat Kebudayaan Jepang.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna dan memiliki banyak sekali kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik, komentar, tanggapan serta saran yang dapat membantu dalam peningkatan mutu dan kualitas dari skripsi ini sehingga dapat menjadi lebih baik.

Akhir kata, penulis mohon maaf jika dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi berbagai pihak.

Jakarta, Juni 2004

Penulis

## DAFTAR ISI

	LEMBAR PERSETUJUAN	ii
	KATA PENGANTAR	v
	DAFTAR ISI	vii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	1.1 Latar Belakang	1
	1.2 Permasalahan	8
	1.3 Tujuan Penelitian	9
	1.4 Ruang Lingkup	9
	1.5 Metode Penelitian	10
	1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB II	II NAOSUKE (1815-1860)	12
	2.1 Latar Belakang	12
	2.2 Asal Mula dendam li Naosuke terhadap Keluarga Kii	15
	2.3 Penandatanganan Perjanjian Dagang dan Persahabatan Amerika-Jepang ( Nichibeï Shukō Tsushō Jōyaku)	17
	2.4 Kekacauan dalam Perekonomian Jepang	22
	2.5 Puncak ketidaksukaan li Naosuke terhadap Lawan-lawannya	23

2.6	Dampak ketidaksukaan Ii Naosuke terhadap Musuhnya	24
-----	---	----

### BAB III PEMENJARAAN MASAL PADA ZAMAN ANSEI

(1858-1860)		26
-------------	--	----

3.1	Motivasi Ii Naosuke Menghancurkan Keluarga Tokugawa	
-----	---	--

	Nariaki	26
--	---------	----

3.2	Di mulainya Kebijakan Pembersihan Ansei	28
-----	---	----

3.2.1	Penahanan dan pengasingan terhadap Yoshinobu Hitotsubashi dan pendukung-pendukungnya	29
-------	---	----

3.2.2	Perundingan rahasia para pendukung Yoshinobu Hitotsubashi	33
-------	--	----

3.3	Akibat dari Pemenjaraan Masal	35
-----	-------------------------------	----

3.4	Kejadian Sakurada Mongai	36
-----	--------------------------	----

3.5	Setelah kematian Ii Naosuke	37
-----	-----------------------------	----

BAB IV	KESIMPULAN	42
--------	------------	----

BIBLIOGRAFI

GLOSARI

LAMPIRAN



## BABI

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Selama 250 tahun Jepang menutup diri dari dunia luar. Jepang mulai mengadakan politik *Sakoku* (politik isolasi) sampai tahun 1639. Tahun 1543 seorang Portugis terdampar di Kepulauan Tanegashima sebelah selatan Pulau Kyushu, beberapa orang Cina dan pedagang Belanda tinggal di beberapa pelabuhan Jepang dan tidak diizinkan untuk meninggalkan Jepang. Kedatangan mereka menjadi petunjuk peradaban barat. Kemudian dilanjutkan dengan penyebaran agama kristen, hubungan perdagangan, penyerapan teknologi barat, dan penyebaran informasi lewat buku-buku barat yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang.

Pada abad ke-18 Jepang masih mempertahankan kebijakan penutupan negeri dan dalam bidang pendidikan dalam bentuk yang baru menjadi perhatian utama. Salah satunya adalah *kokugaku* ( studi nasional ) yang intinya menjabarkan pemikiran tradisional Jepang. *Kokugaku* menyebar dikalangan pedagang besar dan petani, serta menjadi pendorong lahirnya ide untuk merumuskan kembali ideologi kaisar yang pada akhirnya menimbulkan kritikan pada *baku fu*. Sementara itu, *baku fu*

juga memberikan izin untuk mengimpor buku-buku Barat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Cina, studi tentang pendidikan Eropa atau *rangaku* (studi Belanda ) meraih popularitas. Setelah itu, *rangaku* juga berhasil menarik banyak pelajar untuk mempelajarinya. Sekolah-sekolah studi Belanda banyak dibuka di Edo dan Osaka.<sup>1</sup> Pada waktu yang bersamaan, para pelajar Jepang yang belajar studi Belanda berhasil membuat penemuan-penemuan baru seperti termometer, dinamo, dan peta.

Kapal dari berbagai negara terutama Rusia, Inggris, dan Amerika menginginkan masuk ke pelabuhan Jepang menuntut untuk bisa mengambil makanan, air, dan mengisi bahan bakar kapal mulai berdatangan mendekati pantai-pantai Jepang dengan jumlah yang terus bertambah. Karena pemerintah takut akan masuknya buku-buku yang mengandung ajaran agama kristen yang mengancam kedudukan Kaisar dimata masyarakat Jepang yang dijunjung tinggi kehormatan dan keberadaannya di Jepang, pemerintah berusaha memastikan bahwa kebijakan penutupan negara tetap akan berlanjut. Untuk itu, penjagaan di garis pantai diperketat. Hal itu didukung oleh shōgun Iyoshi pada tahun 1825 dikeluarkan sebuah perintah untuk menolak kapal-kapal asing ( dikenal dengan *Ikoku sen uchi hai rei* ).<sup>2</sup>

Akan tetapi, kritikan-kritikan terhadap penutupan negeri ini mulai muncul. Mahasiswa-mahasiswa Jepang dan studi Belanda mengetahui kemajuan-kemajuan negara Barat, ada yang secara terang-terangan menyuarakan kritik mereka terhadap politik luar negeri yang dijalankan oleh *bakufu* dengan menyatakan bahwa kebijakan

---

<sup>1</sup>IKetut Surajaya, *Pengantar Sejarah Jepang II* (Depok, 1993), hlm. 54.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

penutupan diri sudah bukan zamannya lagi. Bahkan, seorang dokter dari Tohoku, yang bernama Ando Shoeki, mengemukakan sebuah teori kritikan atas masyarakat feodal dan menganjurkan bahwa suatu masyarakat yang ideal adalah suatu masyarakat yang semua orangnya bekerja di suatu lahan pertanian dan tidak ada diskriminasi antar kelas.<sup>3</sup>

Tokugawa Nariaki (*daimyō* keluarga Mito) dan Shimazu Nariakira (*daimyō* Satsuma) yang mengharapkan untuk mendapat peranan penting dan lebih kuat di urusan nasional, terus menolak rencana apapun yang berhubungan dengan Barat dan Dewan Bangsawan di Kyōto pun setuju dengan keputusan ini.<sup>4</sup>

Akan tetapi, perbedaan pendapat masih menimbulkan pro dan kontra di antara para kalangan pejabat *bakufu*. Di antaranya, Tokugawa Nariaki berpendapat bahwa menyatukan negara Jepang lebih utama. Ia mengusulkan untuk mempertahankan negara dengan membeli senjata dari Barat serta menggunakan para ahli dari Barat sehingga Jepang siap untuk menahan segala serangan dari Barat. Sementara itu, hubungan diplomatik dicari dan digunakan untuk mencegah terjadinya permusuhan dan jika orang asing tidak bisa menerima keputusan tersebut, maka lebih baik berperang dan kalah perang lebih baik daripada harus tunduk dan menghancurkan moral bangsa Jepang.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Prof. Dr. I Ketut Surajaya, M.A, Pengantar Sejarah Jepang II( Jakarta, 2001 ), hlm. 4.

<sup>4</sup>Ryotaro Shiba, *The Last Shōgun: The Life of Tokugawa Yoshinobu*, 1967. hlm. 49-69.

<sup>5</sup>*Kodansha* ,Op.Cit., hlm. 63.

Sementara yang lainnya adalah Ii Naosuke, yang pada saat itu memegang jabatan sebagai seorang kepala senior *fudai*, berpendapat bahwa *bakufu* harus membangun kekuatan Jepang dengan membuka diri dan ikut serta dalam perdagangan luar negeri dan menciptakan angkatan laut dengan gaya Barat.

Perbedaan pendapat yang menimbulkan perdebatan--perdebatan ini membuktikan bahwa sebagian besar masyarakat menginginkan cara damai untuk menyelesaikan masalah dan yang sebagian kecil lagi setuju mendukung pendapat Nariaki untuk berperang. Keduanya adalah orang-orang yang mempunyai pengaruh besar dan memiliki pandangan serta pemikiran mereka masing-masing terhadap negara asing yang berusaha membuka Jepang.

Pembuat keputusan *bakufu* yang pada saat itu menghadapi krisis ekonomi mendapati dirinya dihadapkan pada pengambilan keputusan dengan kedatangan Komodor Matthew Perry yang tiba pada tahun 1853, dan mengancam *bakufu* dengan meriam yang dihadapkan ke darat, sambil menyampaikan surat Presiden Amerika agar *bakufu* membuka pelabuhan Jepang bagi kapal Amerika serta menginginkan pembukaan Jepang secara diplomatik dan melalui bubungan perdagangan.

Kedatangan Perry memberi pukulan berat bagi Penguasa Shōgun Tokugawa, selaku pemimpin bangsa Jepang yang didukung oleh bangsawan feodal, dan juga menambah pentingnya pertahanan kaisar dan pemerintahan istana yang sebenarnya tidak memiliki kekuatan politik selama penutupan Jepang. Dihadapkan kepada tekanan yang luar biasa dari negara asing, pihak istana dan pendukungnya akhirnya terlibat dalam suatu perdebatan apakah akan membuka negaranya atau

mengusir orang-orang asing itu. Kontra antara kedua pihak, yaitu pihak yang mendukung untuk memuliakan status kerajaan dan pihak yang ingin mengusir orang-orang asing dari Jepang tidak dapat dielakkan dan menjadi ancaman terbesar bagi *bakufu*.

Perjanjian Kanagawa yang ditandatangani pada Maret 1854 digunakan oleh Komodore Matthew Perry Angkatan Laut Amerika untuk memaksa pembukaan Pelabuhan Shimoda dan Hakodate untuk perbekalan tetapi tidak membuat ketentuan untuk berdagang. Pada mulanya, ia menolak untuk melakukan perjanjian dengan orang Jepang yang dianggap tidak punya kewenangan tinggi di Jepang dan menuntut untuk berbicara dengan Kaisar Jepang. Akan tetapi, ia dihadapkan dan berbicara dengan perwakilan dari Tokugawa *bakufu* dan bukan dengan Kaisar sendiri. Satu-satunya ketetapan adalah dibukanya dua pelabuhan, yaitu Hakodate dan Shimoda yang merupakan hasil Perjanjian Kanagawa yang telah ditandatangani untuk masuknya kapal-kapal Amerika dan pendirian konsul Amerika. Townsend Harris, yang datang pada tahun 1856 sebagai duta pertama AS, memperkuat tekanannya pada *bakufu* untuk mengabaikan peraturannya tentang Penutupan Negeri.

Shōgun Tokugawa ke-13, Iesada (1824-1858), yang berkuasa saat Townsend Harris datang ke Jepang dengan misinya tersebut, keadaannya sakit-sakitan dan kurang cakap dalam memimpin Jepang. Karena tidak adanya penerus, maka Iesada harus mengambil keluarga terdekat untuk menggantikannya sebagai Tokugawa berikutnya. Dua calon yang diajukan sebagai pengganti Iesada adalah Tokugawa Yoshitomi (1846-1866) yang berumur 12 tahun dari keluarga Kii yang

didukung oleh Ii Naosuke dan Tokugawa Yoshinobu (Hitotsubashi Yoshinobu) putra Tokugawa Nariaki. Karena adanya intrik seperti itu di Kyōto, Ii Naosuke menandatangani perjanjian dengan Harris pada 29 Juli tanpa persetujuan kekaisaran dan berhasil membuat Yoshitomi menjadi Shōgun Ke-14 (dikenal dengan nama Tokugawa Iemochi) sehingga ia memperoleh posisi.

Pada Zaman Ansei, sekitar tahun 1858–1860, istilah *Ansei no Taigoku* mengacu kepada pemertaraan masalah terhadap para pemimpin politik dan dewan bangsawan yang menentang kebijakan *bakufu* Tokugawa yang menyebar luas.<sup>6</sup> Pembersihan ini dilakukan oleh Ii Naosuke ketika ia menjabat sebagai Tairō pada Juni 1858. Ia mulai menekan orang-orang yang mendukung Yoshinobu seperti Tokugawa Nariaki ditempatkan di bawah tahanan rumah, *daimyō* yang sedang memimpin seperti Matsudaira Shungaku dipaksa untuk diberhentikan, Dewan Bangsawan yang antiasing dibubarkan dan dipecat dari kantor, dan aktivis prokekaisaran antiasing seperti Hashimoto Sanai dan Yoshida Shoin dieksekusi. Untuk itu, lebih dari 100 orang yang terlibat dalam pembersihan. Pada tanggal 24 Maret 1860, terjadi peristiwa pembalasan dendam. Ii Naosuke dibunuh oleh samurai dari Mito dan Satsuma (kejadian Sakurada Mongai).<sup>7</sup>

Pembunuhan terhadap dirinya pada Maret 1860 di tangan pengikut yang marah dari para korban pembersihan menandakan berakhirnya pembersihan tersebut. Kepura-puraan dari penetapan kembali kekuasaan *bakufu* yang membuka kesempatan

---

<sup>6</sup> Ryotaro Shiba, *The Last Shōgun, Op.Cit.*, hlm. 49-69.

<sup>7</sup> *Kodansha, Loc.Cit.*, hlm. 156.

tersebut, pembersihan Ansei mewakili dendam Ii Naosuke terhadap lawan-lawannya.

Hal ini di tegaskan bahwa:

“ ..... His assassination in March 1860 at the hands of outraged followers of the purge's victims signaled the end of the purge. Ostensibly a reaffirmation of shogunate authority in the face of open challenge, the Ansei Purge represented a vendetta by Ii against his enemies; .....” (Kodansha, 1967: 63).

Permasalahan yang dimulai karena sebagian dimotivasi oleh keluarga Tokugawa dan sebagian lagi memiliki keyakinan atas ketidakmampuan *bakufu* dalam memimpin negeri.

Ketidakpuasan yang dirasakan masyarakat Jepang semenjak datangnya orang asing ke Jepang karena pembukaan negeri, mengakibatkan beberapa hal sebagai berikut; digantinya samurai atau *rōnin* dalam urusan negara, mulai berkurangnya emas negara yang mengakibatkan harga-harga naik tajam dan naiknya taraf hidup, dan mengakibatkan terjadinya kekacauan ekonomi dan ketidakamanan dalam kehidupan sosial. Alasan-alasan tersebut membuat kebanyakan orang Jepang untuk melenyapkan orang asing dari negeri Jepang karena pembukaan negeri.

Kekerasan yang dilakukan masyarakat Jepang terhadap orang asing dengan melakukan banyaknya peristiwa pembunuhan terhadap wakil-wakil Barat dan penyerangan terhadap kedutaan besar semakin banyak, tidak ada tanda meredanya permusuhan dan kekerasan. Ini menjadi bukti ketidakberhasilan *bakufu* dalam mengatasi situasi dan memberikan perlindungan terhadap bangsa asing di Jepang.

Hal ini memuncak dalam keadaan krisis dan mempercepat kehancuran *bakufu* pada tahun 1867.<sup>8</sup>

Keistimewaan Jepang adalah mereka berhasil menghindar dari ancaman perpecahan nasional yang parah dan membahayakan kesatuan nasionalnya sebagai akibat adanya pertentangan yang tajam antara kelompok “ anti-orang asing “ dan kelompok “ pro-orang asing ” menjelang akhir Zaman Tokugawa. Kharisma kaisar dan ideologi *Tennōisme* tampaknya telah berhasil menyelamatkan Jepang dari ancaman perpecahan nasional.<sup>9</sup>

## 1.2 Permasalahan

Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah pemerataan masalah pada Zaman Ansei yang dilakukan oleh Ii Naosuke pada tahun 1858–1860 dan dampak–dampak apa yang muncul pada pelaksanaan pemerataan masalah di Jepang sampai terjadinya insiden di Sakurada Mongai.

---

<sup>8</sup> Kodansha, *Ibid*, hlm. 63.

<sup>9</sup> Ketut Surajaya, *Pengantar Sejarah Jepang II* (Depok. 1993), hlm. 54.



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari latar belakang mengapa Ii Naosuke melaksanakan pememjaraan masal tahun 1858-1860, serta sikap dan tindakan bagaimana yang dilakukan Ii Naosuke terhadap pendukung dan lawan-lawannya. Di samping itu, skripsi ini juga bertujuan untuk mencari dampak-dampak yang terjadi akibat pememjaraan masal tersebut sampai timbulnya insiden besar pada tahun 1860.

### **1.4 Ruang Lingkup**

Skripsi ini akan membahas latar belakang Ii Naosuke, pememjaraan masal pada Zaman Ansei dan melihat masalahnya yang dilakukan Ii Naosuke dalam pememjaraan masal yang dilakukannya baik bersama pendukung-pendukungnya. Maupun sebab dan akibat serta bagaimana pelaksanaan pememjaraan masal dimulai dan berakhir. Untuk itu, kurun waktu yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah kurun waktu antara tahun 1815 sampai dengan 1860.

## 1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan historis dan deskriptif analitis berdasarkan metode kepustakaan. Dalam hal ini, penulis mengacu pada *THE LAST SHOGUN: The Life of Tokugawa Yoshinobu* karya Ryotaro Shiba sebagai sumber utama.

Selain itu, penulis mencari data dan referensi dari buku-buku yang berhubungan dengan Ii Naosuke dan pemenjaraan masal pada Zaman Ansei. Bahan referensi itu telah tersedia di Perpustakaan UNSADA, Perpustakaan Pusat Bahasa dan Kebudayaan Jepang, dan internet.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Berdasarkan titik tolak pemikiran di atas, pembahasan dalam skripsi ini disajikan dengan pembagian bab-bab sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang pemenjaraan masal pada Zaman Ansei yang dilakukan oleh Ii Naosuke, permasalahan yang terjadi pada saat pemenjaraan masal yang dilakukan oleh Ii Naosuke pada tahun 1858-1860, tujuan penulisan skripsi, ruang lingkup, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

- Bab II           Menyajikan uraian mengenai latar belakang Ii Naosuke.
- Bab III           Menguraikan masalah yang timbul dalam pemenjaraan masal yang dilakukan oleh Ii Naosuke dan kejadian Sakuradamongai pada Zaman Ansei tahun 1858–1860.
- Bab IV           Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari masalah yang ada pada Bab I sampai dengan Bab IV.

